

ISSN (ONLINE) 2598-9936



INDONESIAN JOURNAL OF INNOVATION STUDIES
PUBLISHED BY
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	8

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Indonesian Journal of Innovation Studies

Vol. 27 No. 3 (2026): July
DOI: 10.21070/ijins.v27i3.2029

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

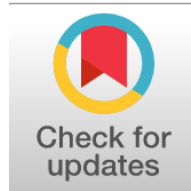
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

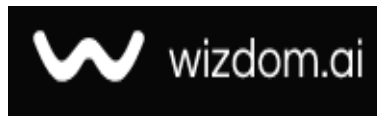
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Innovation Of Conflict Prevention Management In Islamic Educational Institutions: Inovasi Manajemen Pencegahan Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam

Fahdianti Anggraeni, fahdiantiaanggraeni@gmail.com (*)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Anita Puji Astutik, anitapujiastutik@umsida.ac.id

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background Educational environments require secure and inclusive atmospheres to support the holistic social and emotional development of students. **Specific Background** SMP Muhammadiyah 4 Porong implements a structured administrative system rooted in religious values to mitigate friction and build student character. **Knowledge Gap** Although institutional friction is widely acknowledged, comprehensive qualitative analyses exploring the systematic integration of spiritual principles into administrative preventative strategies remain highly limited. **Aims** This study analyzes the administrative frameworks utilized by a religious educational institution to systematically prevent and manage internal friction. **Results** A descriptive qualitative approach utilizing interviews, observation, and documentation reveals a multidimensional preventative framework based on planning, organizing, actuating, and controlling. The administration integrates religious visions, delegates clear pastoral roles to educators, utilizes dialogic communication, and empowers student organizations as peer mediators. Furthermore, the institution actively establishes synergy with parents and the surrounding community through collaborative workshops and social programs. **Novelty** This research distinctly formulates a humanistic administrative model that operationalizes abstract spiritual doctrines into concrete, structural behavioral mechanisms within educational settings. **Implications** Educational administrators must strictly integrate professional ethics, dialogic approaches, and continuous community synergy to successfully sustain a civilized, safe, and morally grounded learning ecosystem.

- Structured administrative frameworks systematically integrate spiritual doctrines to mitigate internal friction.
- Empowering youth organizations as peer mediators successfully cultivates a harmonious and civilized learning ecosystem.
- Continuous community synergy and dialogic communication provide crucial mechanisms against behavioral disputes.

Administrative Frameworks, Spiritual Doctrines, Institutional Friction, Dialogic Communication, Humanistic Education

Published date: 2026-09-08

I. Pendahuluan

Pendidikan yang selama ini kita ketahui seharusnya menjadi wadah yang aman dan inklusif terhadap seluruh warga sekolah. Melalui sebuah lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan ruang yang bebas dalam berinteraksi yang tidak memiliki batasan dan intervensi terhadap pihak lainnya[1]. Kemudian, lembaga pendidikan juga diwajibkan untuk meningkatkan citra positif terkait dengan lembaga yang dikelola. Jika hal ini tidak dilaksanakan dengan baik akan mengakibatkan ketidaksiapan terkait perubahan dan tantangan yang semakin besar dan kompleks[2]. Menurut pernyataan Yajun Fang, konflik yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan terjadi dan eksis sebagai fenomena visual. Konflik yang terjadi merupakan akibat dari ketidakpuasan satu sama lain yang disebabkan karena perbedaan posisi sehingga mengakibatkan perubahan secara halus terkait hubungan antara guru dengan siswa[3]. Selanjutnya, konflik yang timbul disebabkan karena kesulitan dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru yang dapat memunculkan miskomunikasi antara siswa dengan guru yang dapat memunculkan tanda-tanda konflik ini[4]. Permasalahan serupa muncul karena adanya tantangan yang dihadapi oleh guru ketika mengalami perbedaan pendapat atau ketegangan dalam proses belajar dan komunikasi yang tidak terbuka antara guru dengan siswa yang disebabkan karena kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru. Selain itu, beberapa guru tidak memiliki keterampilan untuk menangani konflik secara konstruktif[5]. Melalui komunikasi secara terbuka dan mencari solusi terbaik akan dapat membentuk mitigasi dalam menyelesaikan konflik yang ada pada lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam sebagai wadah pembentuk insan yang berilmu dan berakhlak[6];[7]. Pernyataan tersebut tentu berkaitan dengan empat fungsi manajemen. Menurut George R. Terry terdapat empat fungsi dasar manajemen yaitu perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), pelaksanaan (Actuating), dan pengawasan (Controlling) atau yang biasa dikenal dengan singkatan POAC[8];[9]. Manajemen pengawasan merupakan aspek terakhir yang berfungsi sebagai pemantau kinerja, salah satunya adalah mengawasi konflik yang terjadi di lembaga pendidikan. Di era yang semakin modern ini, banyak didapati konflik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Hal ini disebabkan karena adanya kualifikasi dan kompetensi guru yang tidak sesuai sehingga berakibat pada menurunnya mutu lembaga, terutama pada lembaga pendidikan Islam.

Menurut Nur Afifah, konflik seringkali terjadi karena adanya perbedaan pendapat, kebutuhan atau kepentingan yang terjadi baik dalam individu atau kelompok. Hal yang perlu diperhatikan yaitu konflik melibatkan dua pihak yang timbul karena adanya perbedaan persepsi, nilai, kepentingan, atau tujuan pihak-pihak terkait[4]. Dalam pandangan Karl Marx, konflik yang timbul disebabkan karena adanya ketimpangan kekuasaan dan penguasaan sumber daya[10]. Adapun penyebab terjadinya suatu konflik dikarenakan perbedaan tiap individu yang berkaitan dengan sikap dan perasaan. Kemudian, manusia memiliki latar belakang perasaan dan budaya yang berbeda sehingga setiap orang atau kelompok memiliki minat yang berbeda. Selain itu, perubahan nilai yang cepat dan terjadi secara mendadak dapat memicu adanya konflik[11]. Hal ini berkaitan dengan konflik di lingkungan sekolah yang berasal dari ketidakpuasan serta komunikasi yang kurang dipahami sehingga mengakibatkan perbedaan perasaan. Menurut Jennings dan Greenberg, konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak negatif terutama pada hasil kinerja guru[6]. Menurut Muspawi, konflik yang terjadi tidak bisa dihindari namun menjadi sebuah keharusan dalam mengusahakan pengelolaan konflik[12]. Menurut Robbins, perasaan akan atau munculnya pengaruh negatif pada suatu komunikasi dapat menimbulkan bibit konflik dalam suatu hubungan. Konflik dipahami sebagai dua pihak yang saling mempengaruhi sehingga muncul sebuah proses sosial[13]. Manajemen konflik yang efektif ditunjukkan melalui adanya proses kreatif yang melibatkan semua pihak dan memandang perbedaan pendapat sebagai isu kualitas bagi kemajuan pribadi dan organisasi yang harus diselesaikan[14].

Lembaga pendidikan Islam sendiri merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi etika dan moralitas dalam menimba ilmu. Akhlak dan etika yang baik yang diterapkan oleh guru akan menunjukkan bagaimana penerapan etika antara guru dan siswa sehingga kualitas lembaga pendidikan Islam dapat dinilai berdasarkan aspek tersebut[7]. Pendapat lain dikemukakan oleh Hasan Basri yang menyebut bahwa lembaga pendidikan Islam adalah proses penyelenggaraan dalam memenuhi kebutuhan rohani masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-qur'an dan As Sunnah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Lembaga pendidikan Islam disediakan sebagai wadah dalam memberikan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan syariat melalui proses pembiasaan[15];[16]. Menurut Soroush Lembaga Pendidikan Islam bukan hanya mengacu pada arah religius, namun juga pada kepentingan integrasi penalaran, pengalaman spiritual, dan pluralisme dalam agama dan pendidikan[17]. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern untuk mencapai keselarasan kehidupan duniawi dan ukhrawi[18]. Melalui definisi dan tujuan lembaga pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam bukan hanya digunakan sebagai tempat menimba ilmu secara lahiriyah, namun juga sebagai tempat pembentukan akhlak dan moral yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Assunah. Etika guru dan siswa menjadi salah satu tolak ukur dalam menunjang kualitas lembaga pendidikan Islam. Guru harus mampu mengintegrasikan nilai Islam dengan penalaran rasional, pengalaman spiritual serta pengetahuan modern untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan dapat membentuk karakter siswa Islami. Namun, masih banyak ditemukan berbagai macam konflik yang terjadi pada lingkup lembaga pendidikan Islam.

Dalam sebuah lembaga pendidikan Islam tentunya memiliki standar kode etik guru yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam berdasarkan pada Al-Quran dan hadits[19]. Pandangan lain menyebutkan bahwa guru masih belum memahami bagaimana cara menangani konflik yang terjadi dalam lingkup lembaga pendidikan dasar, sehingga diperlukan adanya perhatian dari seluruh pihak untuk tidak merusak perkembangan psikologis dan sosial anak[20]. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Listari Basuki, dkk mengemukakan bahwa implementasi dalam mencegah konflik masih tetap ada meskipun dalam lembaga pendidikan telah menetapkan regulasi dan peraturan[21]. Dalam artikel ini dapat digarisbawahi bahwa diperlukan adanya pemahaman dan penguatan secara spiritual yang diberikan kepada guru sehingga mampu membangun etika dan moral guru sesuai dengan kode etik profesi guru[22]. Selain itu, tanggung jawab fungsional menjadi suatu hal penting yang berarti guru mampu menempatkan diri untuk lebih profesional dalam mengelola kegiatan

pembelajaran sesuai dengan ketentuan penugasannya[23].

Fenomena konflik di lingkungan sekolah ini tentunya sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an dan hadits juga menentang adanya konflik yang tidak memiliki landasan dasar yang sah menurut agama Islam[24]. Sejatinya, pendidikan yang baik adalah bagaimana pendidikan tersebut dilakukan dengan terbuka, tanpa adanya diskriminasi serta bukan bentuk konflik yang sebagaimana tindakan tersebut tidak dibenarkan. Larangan berbuat kasar telah diatur sebagaimana pada firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 159 yang menjelaskan bagaimana tugas kita sebagai manusia adalah melakukan perbuatan perdamaian, menghormati orang lain, dan berlaku lemah lembut. Hal ini juga merujuk pada bagaimana tindakan guru kepada siswa yaitu guru harus bersikap lemah lembut, bersabar, mengajarkan musyawarah dan tawakal[25]. Dalam surat Al-Hujurat ayat 6-13 juga memuat nilai spiritual yang berkaitan dengan larangan berburuk sangka, menghormati hingga etika dalam berkomunikasi dan berprasangka. Hal ini dapat diimplementasikan kepada basis utama pendidikan karakter yaitu lingkungan sekolah[22]. Melalui surat Al-Hujurat ayat 11 pula Allah melarang umat Islam menghina, mengejek, dan merendahkan orang lain yang tidak disukai oleh Allah. Tentu dalam hal ini berarti bahwa pentingnya untuk menghormati orang lain dengan menerapkan kesetaraan bahwa setiap manusia di dunia ini adalah sama, tidak memandang perbedaan gender hingga peran di masyarakat termasuk hubungan antara siswa dengan guru. As-Sa'di menyebut bahwa surat Al-Hujurat ayat 11 mengandung larangan merendahkan orang lain serta memberikan jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi[26]. Berdasarkan surat Al-Hujurat inilah kemudian berkenaan dengan adanya larangan pendidik untuk merendahkan siswa dan tugas setiap pendidik untuk memberikan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Kandungan dalam surat Al-Hujurat ini sejalan dengan surat Thaha ayat 43 dan 44 tentang ajaran untuk lemah lembut dalam berkomunikasi dengan seluruh umat muslim. Sudah seharusnya sebagai seorang muslim terlebih seorang pendidik memiliki komunikasi yang baik terhadap seluruh siswa. Bukan hanya untuk dipandang sebagai contoh, melainkan juga untuk memberikan manfaat dan rasa aman kepada siswa selayaknya orang tua di sekolah. Etika yang baik dalam berkomunikasi dapat dimulai dengan bersikap menahan diri dari emosi terhadap perlakuan buruk dan membalas dengan kebaikan. Hal ini akan menjadi sebuah cerminan atau contoh kepada siswa[27].

Larangan dalam menerapkan konflik juga dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Thabrani dalam kitab hadits Al-Mu'jam Al-Ausath. Dijelaskan dalam hadits tentang larangan dalam berkonflik dan mengajarkan agar umat Islam berupaya berbuat baik kepada orang lain hingga tidak melakukan tindak konflik yang dapat merugikan orang lain[28]. Diriwayatkan dalam hadits Jarir bin Abdullah shahih Bukhari dan Muslim menyebut bahwa kasih sayang merupakan syarat wajib umat muslim untuk mendapatkan rahmat dari Allah. Apabila hadits ini diimplementasikan dalam konteks pendidikan, seorang guru sudah seharusnya memiliki sikap mengasahi siswa untuk mempertahankan sifat profesionalitas sebagai pendidik[29]. Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Qatadah dalam kitab Shahih Bukhari menunjukkan empati Rasulullah SAW terhadap seorang ibu yang merasa terganggu dengan tangisan anaknya. Hal ini menjadi cerminan kepada guru terhadap siswa untuk memahami kondisi psikologis siswa serta menyesuaikan pendekatannya agar tidak memunculkan tekanan yang berlebihan. Melalui hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah dalam shahih al-Bukhari meriwayatkan bahwa sikap yang lembut akan dapat menghadapi situasi tegang sehingga hal tersebut akan lebih dihargai oleh Allah dan menjadi prinsip dalam mendidik dan membina orang lain[30]. Selain itu, dalam hadits serupa menyebut bahwa kelembutan akan menghasilkan keberkahan dan hasil yang lebih baik daripada melakukannya dengan konflik. Jika ditinjau dalam konteks pendidikan, guru sebaiknya menggunakan pendekatan yang lebih humanis serta dialogis dalam menyampaikan ilmu[31].

Dengan demikian, seorang guru perlu memahami bahwa konflik yang dilakukan terhadap siswa adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan baik jika ditinjau dari perspektif Islam. Selain itu, konflik yang dialami oleh guru dapat mempengaruhi citra sekolah yang dikenal oleh masyarakat luas. Dalam sebuah lembaga pendidikan tentu memiliki standar-standar terhadap pencegahan konflik yang dilakukan baik oleh guru dengan guru, siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa. Terdapat adanya peraturan tertulis maupun tidak tertulis terkait tentang konflik di lingkungan sekolah yang kemudian juga terdapat bobot sanksi yang akan didapat ketika hal tersebut terjadi.

Namun, pada kenyataannya terjadi pelanggaran kode etik guru mengenai konflik yang sebenarnya hal tersebut bertujuan untuk mendidik namun, tindakan secara kasar bukanlah suatu hal yang dibenarkan sehingga perlu adanya tindakan tegas kepada tenaga pendidik yang melakukan konflik tersebut dengan memberikan sanksi berdasarkan pada standar yang telah disepakati bersama[32].

SMP Muhammadiyah 4 Porong merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo. Lembaga ini dikenal memiliki pesantren sebagai bentuk penerapan pendidikan Islam yang lebih mendalam sesuai dengan visi SMP Muhammadiyah 4 Porong yaitu Islami, Beradab, dan Berwawasan Global. Selain itu, pandangan masyarakat terkait dengan lembaga ini sangat baik. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam merumuskan, menerapkan dan mengevaluasi kinerja tenaga pendidik dalam memberikan pembelajaran serta tindakan yang dilakukan dalam melindungi siswa atas konflik dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam.

II. Metode

Penelitian ini berfokus pada metode penelitian kualitatif yang berfokus pada penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata yang tertulis atau dari lisan subjek penelitian. Dalam proses pengumpulan data dilapangan diperlukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Menurut Darmalaksana dalam Nadhfiyah, hasil studi lapangan ditampilkan sebagai temuan penelitian yang diuraikan untuk menyempurnakan informasi secara utuh dan diinterpretasi menjadi pengetahuan untuk penarikan kesimpulan[33];[34]. Dalam proses pengambilan data, penelitian berfokus pada bagaimana manajemen lembaga pendidikan Islam dalam merencanakan, mengorganisasi,

menerapkan hingga mengevaluasi kinerja guru berdasarkan standar dan kode etik yang telah disepakati pada suatu lembaga. Dengan fokus terhadap manajemen lembaga pendidikan Islam, penelitian dilaksanakan pada SMP Muhammadiyah 4 Porong, Sidoarjo yang terletak pada Jalan raya Lajuk, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian awal dilakukan dengan melakukan teknik penelitian dengan memperoleh informasi berdasarkan beberapa informan yang ada di lingkungan sekolah, antara lain adalah kepala sekolah, guru, guru konseling, anggota organisasi siswa, dan para siswa SMP Muhammadiyah 4 Porong. Seluruh masyarakat sekolah dikerahkan karena bertujuan untuk mendapatkan hasil informasi yang lebih luas dan terperinci sebab adanya pengalaman yang dialami oleh para informan tersebut yang berarti narasumber dipilih berdasarkan ahli.

Selain mendapati hasil wawancara pada subjek, penelitian ini juga mengkaji hasil penilaian supervisi, penilaian kinerja guru berdasarkan pada kajian manajemen konflik serta Al-Quran dan Hadits sebagai keterkaitan dengan nilai-nilai Islam sebagai lembaga pendidikan Islam. Hasil penilaian ini akan disesuaikan dengan pemerolehan wawancara terhadap informan apakah terdapat kesesuaian antara hasil wawancara dan hasil penilaian supervisi sekolah. Sehingga, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai pada tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian diawali dengan melakukan wawancara kepada seluruh subjek penelitian di SMP Muhammadiyah Porong diantaranya adalah Kepala Sekolah, Guru Konseling, Guru Mata Pelajaran, anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) serta siswa SMP Muhammadiyah 4 Porong. Wawancara ini berkaitan dengan tindakan pencegahan konflik serta manajemen pencegahan konflik yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain melakukan wawancara secara langsung, peneliti juga melakukan observasi keadaan riil di lapangan apakah dalam lingkungan tersebut mendapati konflik terutama konflik antara guru dan siswa. Peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang disesuaikan dengan subjek penelitian yang tentunya memiliki konteks yang berbeda-beda. Melalui adanya wawancara dan observasi ini dapat dikaitkan dan disimpulkan terkait bagaimana manajemen konflik yang dilakukan SMP Muhammadiyah 4 Porong untuk mencegah konflik.

Keterangan dari Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah terkait pencegahan konflik yang ada di SMP Muhammadiyah 4 Porong telah direncanakan secara konseptual melalui visi sekolah yaitu "Islami, Beradab, dan Berwawasan Global". Visi ini secara eksplisit memuat nilai Islam dengan menekankan perdamaian, akhlak mulia serta sikap menghargai perbedaan. Visi ini merupakan pembaruan dari visi yang lama sejak tahun 2019 dengan tujuan melalui perubahan visi ini dapat menjadi landasan awal dalam merumuskan kebijakan pencegahan konflik yang lebih sistematis. Hal ini berkaitan dengan teori Planning oleh George R. Terry yang mengemukakan bahwa perencanaan adalah tahap awal dalam menentukan arah organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara lebih efektif. Dalam perspektif Islam, perencanaan tidak hanya bersifat administratif, namun juga normatif dan spiritual. Hasan Basri menjelaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam seharusnya merancang sistem pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, sehingga dapat disimpulkan bahwa integrasi visi Islami dalam perencanaan sekolah merupakan bentuk konkret dari manajemen pencegahan konflik yang berbasis dengan nilai-nilai Islam.

Dalam pengorganisasian pencegahan konflik dapat dilaksanakan melalui pembagian peran guru, wali kelas, guru konseling, dan kepala sekolah. Kebijakan wali kelas adalah bertanggung jawab dalam berperan sebagai pendidik akademik dan sebagai pengasuh yang mampu memahami kondisi sosial emosional siswa. Tugas ini tidak hanya ditanggung oleh wali kelas saja. Secara berkesinambungan tugas ini juga mengaitkan peran guru mata pelajaran, guru konseling dan kepala sekolah agar secara bersama dapat mendidik dan mengasuh siswa dan menghindarkan dari konflik sosial dan emosional pada lembaga. Tentu hal tersebut sangat relevan dengan teori George R. Terry yang menyebut bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab dalam sebuah organisasi harus jelas dan transparan. Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa tugas seorang pendidik bukan hanya mendidik secara akademis saja namun juga membimbing dan membentuk akhlak siswa sehingga mampu menghindarkan perbuatan yang berkaitan dengan konflik. Pengorganisasian berbasis pengasuhan juga mencerminkan prinsip amanah dan tanggung jawab moral sebagai guru dalam lembaga pendidikan Islam.

Dalam melaksanakan pencegahan konflik di lingkungan lembaga sudah diterapkan dalam praktik nyata seperti plotting tempat duduk secara bergilir yang bertujuan agar siswa saling mengenal satu sama lain. Kemudian, praktik pencegahan konflik dapat diamati dalam pengendalian komunikasi baik antar siswa maupun siswa dengan guru seperti pembiasaan salam hingga komunikasi terkait aduan perundungan atau konflik lain yang nantinya dapat diselesaikan melalui mediasi dan penyelesaian konflik yang edukatif. Praktik ini sejalan dengan nilai Islam yaitu penerapan nilai qaulan layyinah (perkataan lembut) seperti yang dijelaskan pada QS. Al-Hujurat ayat 11 dan QS. Thaha ayat 43-44 serta hadits tentang kelembutan Rasulullah sehingga memperkuat bahwa pendekatan yang humanis dan dialogis lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan represif dalam menyelesaikan konflik dalam lembaga pendidikan.

Pengawasan konflik dilakukan langsung oleh kepala sekolah melalui pengambilan sampel siswa, kuesioner kepuasan wali murid, dan evaluasi komunikasi guru dengan wali murid. Kepala sekolah juga terlibat secara langsung dalam proses mediasi penyelesaian konflik, sehingga pengawasan yang dilakukan tidak bersifat administratif saja, namun juga reflektif dan edukatif. Lembaga tidak hanya menyelesaikan konflik secara instan namun melalui mediasi dan proses konseling sehingga konflik yang diatasi bukan dipandang sebagai penyimpangan yang diselesaikan secara paksa. Proses ini berkaitan dengan nilai Islam yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 159 yaitu secara dialogis pengawasan ini mampu mencerminkan

prinsip keadilan dan musyawarah dalam menyelesaikan sebuah konflik.

Dalam pengawasan ini juga melibatkan organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) sebagai fasilitator kerukunan yang menunjukkan bahwa pencegahan konflik juga dapat melibatkan siswa secara aktif. Peran IPM difungsikan sebagai wahana pembelajaran sosial dan kepemimpinan sehingga pemecahan masalah juga dapat melibatkan IPM sebagai mediator dalam penyelesaian konflik. IPM juga berkontribusi dalam membentuk program-program yang dapat menumbuhkan rasa toleransi serta meningkatkan rasa keakraban, empati dan kemampuan kerjasama antar siswa. Program yang dilaksanakan antara lain adalah classmeeting yang digunakan sebagai sarana kompetisi antar siswa yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kooperatif kelompok dan keberanian tiap individu dalam berkomunikasi. Meskipun dalam praktiknya dapat menimbulkan konflik, namun hal seperti ini yang kemudian dapat dijadikan sebagai sarana penyelesaian konflik secara edukatif. Dalam teori manajemen konflik pendidikan Islam, konflik tidak hanya menjadi suatu hal yang dihindari atau dihilangkan, namun juga dapat bersifat konstruktif. Melalui adanya organisasi IPM ini dapat menjadikan siswa untuk belajar bertasamuh dan saling mengenal satu sama lain. Hal ini sejalan dengan konsep nilai Islam yang terkandung pada QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan tentang saling mengenal bukan untuk bermusuhan.

Hasil wawancara selanjutnya membahas terkait upaya sekolah dalam membangun sinergi dengan wali murid dan masyarakat. Dalam hal ini, lembaga berupaya untuk membangun citra positif kepada wali murid serta masyarakat eksternal melalui program workshop parenting, synergy building, konseling keluarga serta keterlibatan masyarakat pada kegiatan eksternal seperti safari ramadhan. Hal ini bertujuan agar pencegahan konflik yang terjadi tidak hanya diselesaikan oleh lembaga saja, namun juga memerlukan kolaborasi lintas lingkungan sekitar sekolah. Dalam perspektif Islam, hal ini telah tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 sebagai upaya menghindari ucapan yang bersifat mencela. Dengan menciptakan ruang interaksi yang fleksibel antara lembaga, wali murid, dan masyarakat akan dapat dicegah sejak awal. Lembaga juga membangun relasi dengan masyarakat di sekitar sekolah yang bertujuan agar masyarakat dapat menjadi pelindung dan penengah apabila muncul potensi konflik antara sekolah dengan pihak luar. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong penyelesaian konflik melalui komunitas yang adil dan saling memahami.

Keterangan Guru Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa guru di SMP Muhammadiyah 4 Porong dapat menunjukkan hasil pemahaman yang baik terhadap etika profesi guru sebagai amanah moral dan spiritual. Hal ini dapat digambarkan dari kepatuhan guru dalam berpakaian Islami berdasarkan aturan, kedisiplinan waktu dan pengaturan kehadiran yang jelas. Secara teoritis, praktik ini berkaitan dengan konsep tanggung jawab fungsional guru yang dikemukakan oleh Abidin, dkk., yang menyebut bahwa guru dituntut menjalankan tugas secara profesional dan bermoral. Kemudian, pemahaman batas profesionalitas dalam berinteraksi antara guru dengan siswa juga memperkuat argumentasi bahwa etika profesi berfungsi sebagai instrumen pencegahan konflik yang sering muncul akibat penyalahgunaan kuasa guru. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan etika profesi yang berlandaskan dengan nilai keIslaman berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan beradab.

Dalam penerapan pencegahan konflik, guru berupaya untuk tidak melakukan tindakan konflik baik secara fisik maupun verbal dalam penyelesaian konflik. Beberapa praktik penyelesaian konflik dilakukan melalui nasihat, dialog, dan mediasi. Guru mampu menunjukkan kemampuan dalam mengenali potensi konflik sejak tahap awal melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa hingga komunikasi dengan wali murid. Guru berusaha memahami latar belakang permasalahan sebelum konflik berkembang menjadi lebih kompleks. Konflik yang ringan diselesaikan secara langsung berupa teguran yang bersifat membina dengan cara menenangkan. Guru memahami prinsip pengelolaan konflik berdasarkan nilai Islam dengan menjauhi konflik, menahan emosi dan mengedepankan nasihat dan musyawarah. Prinsip ini sejalan dengan QS. Ali Imran ayat 159 yang menegaskan pentingnya kelembutan dalam mendidik. Melalui pendekatan keIslaman yang humanis inilah dapat mencegah adanya konflik yang ada di sekolah.

Dalam aspek pembiasaan dan budaya sekolah menunjukkan bahwa internalisasi keIslaman dilaksanakan dengan konsisten melalui sholat berjamaah, tadarus, hingga pesantren kilat secara terbimbing dengan guru. Selain itu, pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin merupakan strategi manajerial untuk menanamkan adab pergaulan Islami yang bertujuan untuk mengurangi adanya potensi konflik. Kebijakan ini selaras dengan konsep pendidikan oleh Al-Ghazali bahwa pendidikan harus menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Selain itu, praktik ini juga berkaitan dengan konsep pendidikan Islam yang merujuk pada penjagaan akhlak dan batas pergaulan sebagai tindakan preventif terhadap konflik sosial dan moral di sekolah. Selain itu, guru juga tidak membedakan dalam memberikan pelayanan kepada siswa full day dan boarding, mengingat bahwa SMP Muhammadiyah 4 Porong juga memiliki asrama untuk siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru dinilai konsisten dalam menerapkan kebijakan sekolah dalam mencegah konflik.

Dalam upaya peningkatan kompetensi, sekolah memberikan fasilitas pelatihan manajemen konflik dan pengembangan profesional meskipun pada praktiknya, partisipasi guru belum sepenuhnya merata. Hasil pelatihan yang dilakukan kemudian didiseminasikan kepada guru lain. Melalui hasil pengetahuan yang diperoleh kemudian diterapkan dalam praktik pembelajaran dan penanganan konflik di sekolah. Selain melakukan penerapan hasil pelatihan, guru juga melakukan evaluasi terhadap diri dan pengembangan profesional dalam rapat evaluasi antar guru yang selalu dilaksanakan pada hari Jumat setelah pembelajaran selesai. Melalui pengembangan kompetensi guru terkait pencegahan konflik adalah bentuk investasi jangka panjang yang berfungsi sebagai mekanisme capacity building yang memperkuat kemampuan guru dalam menangani dinamika sosial dalam kelas. Dalam perspektif manajemen konflik yang dikemukakan Robbins dan Thomas menyatakan bahwa konflik yang tidak dikelola secara kompeten mengakibatkan konflik destruktif. Dalam perspektif Islam menurut Al-Ghazali menyebut bahwa guru harus mampu mendidik dengan kasih sayang dan kebijaksanaan yang menghindari konflik dan situasi konflik.

Keterangan Guru Konseling

Melalui hasil wawancara yang dilakukan, guru konseling memiliki pemahaman yang cukup luas terkait konsep konflik yang terjadi di sekolah seperti pada konflik verbal yang menyerang mental siswa. Konflik verbal yang dipahami antara lain berupa ejekan, candaan yang berlebihan, hingga komentar negatif yang merujuk pada seseorang. Guru konseling memahami adanya bentuk konflik ini sering kali dianggap hal sepele namun memiliki dampak psikologis yang besar terhadap kondisi mental serta fisik siswa. Pemahaman guru konseling sejalan dengan konsep pendidikan yang menyatakan bahwa adanya konflik tidak selalu berbentuk tindakan fisik, melainkan juga berupa tekanan verbal dan emosional sehingga menyebabkan rasa takut, malu, dan rendah diri pada siswa[35]. Dalam pandangan pendidikan Islam, konflik verbal merupakan sebuah hal yang bertentangan dengan prinsip qaulan kariman dan qaulan layyin yang menekankan pentingnya tutur kata yang lemah lembut dalam berkomunikasi, termasuk pada proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa pemahaman guru terhadap pencegahan konflik dan konflik menunjukkan adanya kesadaran secara normatif dan pedagogis bahwa konflik dalam bentuk apapun merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan baik dalam aspek profesional pendidikan serta nilai-nilai Islam.

Dalam faktor penyebab terjadinya konflik yang ada di sekolah, guru konseling mampu mengidentifikasi beberapa faktor utama yang dapat memicu adanya konflik di lingkungan sekolah. Faktor tersebut antara lain seperti candaan yang berlebihan, miskomunikasi, solidaritas kelompok dengan membela teman, dan emosi yang tidak dikelola dengan baik. Selain itu, konflik juga terkadang dipicu karena keterlambatan masuk kelas dan kelengkapan atribut sekolah. Temuan ini diperkuat dengan teori psikologi perkembangan remaja awal yang menyebut bahwa siswa SMP berada pada fase pencarian identitas diri sehingga cenderung memiliki emosi yang tidak stabil. Konflik dalam lingkup pendidikan sering timbul akibat individu yang tidak mampu mengatur emosi dan tekanan sosial di lingkungan lembaga pendidikan, sehingga konflik muncul disebabkan karena keterbatasan siswa dalam mengelola emosi. Dalam perspektif Islam, konflik yang terjadi merupakan bagian dari dinamika sosial yang dikelola melalui prinsip perbaikan dan mediasi, bukan dengan konflik atau hukuman yang bersifat represif yang dapat merusak kepercayaan diri siswa.

Guru konseling memiliki kemampuan dalam mengenali tanda awal konflik seperti; 1) perubahan ekspresi wajah siswa, 2) gestur tubuh yang tegang, 3) perubahan perilaku yang menjadi lebih pendiam atau bahkan sebaliknya yaitu menjadi lebih agresif. Melalui kepekaan ini memungkinkan untuk melakukan observasi dan intervensi sebelum konflik menjadi menyebar yang mengakibatkan konflik yang lebih serius. Kemampuan ini berkaitan dengan konsep pendidikan yang ramah anak yang menekankan pentingnya mengamati potensi masalah psikososial siswa. Guru berperan sebagai early detector yang mampu menjaga lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.

Dengan demikian, guru konseling memiliki kesadaran penuh terkait bibit konflik dan kemampuan dalam menjadi agen pencegah konflik di lingkungan sekolah.

Melalui hasil wawancara, guru konseling berperan aktif dalam menanamkan nilai moral serta nilai keIslaman sebagai bentuk upaya pencegahan konflik. Adapun hal-hal yang dilakukan guru konseling yaitu menerapkan dalam pembelajaran Bimbingan Konseling, nasihat serta saat apel pagi atau upacara bendera dan tidak jarang guru konseling memberikan edukasi secara personal kepada siswa yang bersangkutan. Nilai-nilai yang ditekankan berisi adanya larangan menyakiti sesama baik secara verbal maupun nonverbal, pentingnya rasa empati, pengendalian emosi, dan tanggung jawab sebagai seorang siswa muslim. Melalui pernyataan tersebut tentu berkaitan dengan teori pendidikan Islam oleh Al-Ghazali bahwa tujuan utama pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, namun juga mengemban tugas untuk membimbing perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Guru konseling berkontribusi secara langsung dalam mengintegrasikan nilai Islam dalam layanan pendampingan konseling, serta berkontribusi secara langsung dalam membangun karakter siswa yang jauh dari konflik.

Dalam penanganan konflik, guru konseling juga menerapkan pendekatan dialogis dengan siswa secara personal dengan tujuan agar siswa dapat menyampaikan aspirasi serta perasaan yang dialami secara individu sehingga guru mampu memahami permasalahan sebelum memberikan nasihat atau keputusan. Melalui tindakan dialogis ini sejalan dengan prinsip musyawarah Islam seperti yang dijelaskan pada QS Ali Imran ayat 159 terkait pentingnya sikap lemah lembut dan komunikatif dalam menyelesaikan konflik atau sebuah persoalan.

Guru konseling menegaskan bahwa lembaga telah berupaya dalam menerapkan kode etik guru, terutama dalam menghindari tindak konflik secara fisik maupun verbal. Guru diharapkan dapat bersikap secara adil, tidak mempermalukan siswa, dan mampu menjaga martabat siswa dalam setiap proses pembinaan dan pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibnu Sahnun terkait penegasan kepada pendidik agar tidak melakukan tindakan yang menyakiti dan merendahkan siswa. Namun, terdapat adanya dilema oleh guru konseling terkait penegakan disiplin dan kekhawatiran atas tuduhan konflik pada siswa.

Tantangan utama yang dihadapi guru konseling adalah belum meratanya pelatihan secara khusus dan inklusif terkait pengelolaan konflik. Guru konseling hanya aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bimbingan Konseling (MGMP-BK) sedangkan guru yang lain hanya mengandalkan pengalaman sebelumnya. Dalam kajian yang dikemukakan oleh Listari Basuki, lemahnya penguatan kapasitas guru menjadi salah satu faktor kurang optimalnya implementasi kebijakan sekolah ramah anak, sehingga dalam hal ini, lembaga perlu adanya upgrade sehingga program terkait pencegahan konflik akan menjadi lebih optimal.

Dalam pengelolaan konflik di sekolah dilakukan dengan kolaboratif antara guru konseling, wali kelas, kesiswaan, dan kepala sekolah. Proses penyelesaian dilaksanakan secara terstruktur agar tidak mengakibatkan kesan pembelaan atau ketidakadilan. Pendekatan ini berkaitan dengan konsep ta'awun atau kerjasama serta prinsip keadilan sosial. Antar rekan

guru juga saling mengingatkan agar tidak melakukan tindak yang dapat disalahartikan pada konflik, mengingat hal tersebut merupakan isu yang sensitif di kalangan masyarakat.

Guru konseling senantiasa melakukan evaluasi berkelanjutan terutama pada pencegahan tindak konflik dan konflik yang sudah berjalan. Guru menyadari bahwa tindak konflik merupakan hal yang tidak efektif dan menjadi sebuah hal yang buruk sehingga menjadi cermin buruk bagi siswa. Maka, diperlukan evaluasi yang difokuskan pada pencarian metode yang lebih humanis dan edukatif. Tindakan evaluasi ini berkaitan dengan teori yang dimunculkan oleh George R. Terry terkait fungsi evaluasi (Controlling) sebagai upaya dalam meningkatkan mutu yang berkelanjutan bagi lembaga pendidikan.

Sebagai bentuk pengembangan dan inovasi, guru merancang program konseling secara individu dan kelompok secara terstruktur dan memberikan seminar parenting kepada wali murid. Selain itu, dalam pembelajaran BK, guru konseling berupaya untuk memberikan pembelajaran yang menarik seperti permainan edukatif yang mengandung nilai kerjasama, empati dan pengendalian sosial yang bertujuan agar siswa dapat memahami dengan mudah terkait pembelajaran konseling khususnya dalam menghindari tindak konflik. Inovasi yang dilakukan ini berkaitan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran menyenangkan dan bermakna, sehingga siswa mampu memahami nilai anti-konflik secara alami.

Paparan Anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa anggota Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMP Muhammadiyah 4 Porong menunjukkan adanya peran dalam menjalankan tugas organisasi yang mampu berkontribusi dalam pencegahan konflik dan potensi konflik yang terjadi di sekolah, meskipun hal tersebut tidak tertulis dalam program-program yang telah direncanakan selama satu tahun masa jabatan. Para anggota IPM menunjukkan mekanisme responsif saat temannya mengalami suatu masalah dengan cara mengutarakan perasaan atau konflik antar teman. IPM berusaha dalam menindaklanjuti laporan melalui pendekatan secara damai dengan menjadi mediator pihak yang berselisih dan mengupayakan penyelesaian konflik. IPM juga mengupayakan budaya untuk saling mengingatkan antar teman apabila mendapati adanya tanda-tanda konflik yang ada di sekolah sehingga hal ini menjadikan bentuk lingkungan sekolah yang relatif aman yang terbentuk dari pembiasaan sikap sosial yang positif. Paparan ini menunjukkan bahwa fungsi pengendalian berjalan cukup efektif. Hal ini diperkuat dengan pandangan bahwa lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai ruang pembentukan etika dan moral yang berbasis dengan nilai keIslaman.

IPM juga secara konsisten mengintegrasikan nilai keIslaman dalam berbagai kegiatan organisasi. Penguatan nilai Islami dilakukan melalui kajian rutin yang disisipkan dalam setiap kegiatan seperti lomba cerdas cermat mata pelajaran AIK serta pembiasaan akhlak Islami dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini merujuk pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits terkait larangan menyakiti sesama atau mengejek teman dengan ucapan yang tidak pantas. Para anggota juga diberikan pembekalan dalam pra kegiatan yang dapat dijadikan sebagai pengingat siswa untuk lebih menjaga adab untuk saling menghormati sesama. Dengan demikian, IPM bukan hanya sebagai penyelenggara kegiatan keagamaan, namun juga berupaya untuk menjadi teladan dalam penerapan akhlak Islami di lingkungan sekolah. Hal ini berkaitan dengan nilai keIslaman yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12 terkait larangan menghina, merendahkan atau berprasangka buruk. Hal ini diperkuat dengan pandangan Al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan pembentukan akhlak mulia yang seimbang dengan dimensi spiritual dan sosial.

Dalam segi keterlibatan anggota IPM dalam kegiatan organisasi dinilai cukup aktif. Para anggota IPM memenuhi kehadiran rapat anggota, meskipun terdapat beberapa ketidakhadiran yang umumnya disebabkan karena alasan kesehatan atau kepentingan lainnya. Seluruh anggota IPM mengemban tanggung jawab terhadap program yang telah disusun dan tidak jarang anggota juga diberikan amanah untuk menjadi ketua pelaksana kegiatan sebagai bentuk budaya tanggung jawab. Partisipasi anggota dalam keterlibatan penyelesaian konflik juga sangat terlihat. Apabila mereka mendapati permasalahan yang cukup berat maka hal tersebut akan dilaporkan kepada pihak yang berwenang seperti wali kelas atau guru konseling. Tentu hal ini mampu menunjukkan peran IPM berfungsi sebagai wadah partisipatif dalam mencegah konflik.

Praktik kedisiplinan diterapkan melalui kesadaran diri anggota dan budaya organisasi yang menekankan tanggung jawab moral. Para anggota IPM diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran bahwa IPM memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif dan bebas dari konflik. Dalam penerapannya, IPM mendapati adanya kendala seperti miskomunikasi. Namun, tanggung jawab organisasi tetap ditunjukkan dan melakukan koordinasi dengan guru terkait kendala yang terjadi. Selain itu, IPM juga telah berupaya mengembangkan program yang mendukung pembelajaran secara kondusif serta mencegah konflik meskipun dengan skala terbatas seperti membuat poster anti-bullying serta lomba-lomba Islami yang dirancang agar dapat menarik minat siswa. IPM juga telah merencanakan pengembangan program yang berkaitan dengan pencegahan konflik untuk meningkatkan kesadaran bahaya perundungan. Usaha ini tentu berkaitan dengan Hadits yang menjelaskan tentang kasih sayang dan larangan konflik serta memberikan penjelasan terhadap sikap pendekatan secara lemah lembut yang nantinya akan berdampak positif. Dengan demikian, strategi yang dilakukan oleh IPM dapat dipandang dengan relevan melalui prinsip pendidikan Islam yang humanis.

Aspek penguatan pendidikan Islam juga dapat ditinjau dari kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan rutin baik yang dilakukan di lingkungan internal maupun eksternal. IPM berkontribusi dalam melaksanakan kegiatan Safari Ramadhan yang dilakukan pada lingkup eksternal seperti melakukan dakwah Islam kepada masyarakat. Kegiatan ini bukan hanya dilakukan oleh anggota IPM saja, namun siswa lainnya juga dapat melakukan kontribusi dalam kegiatan keagamaan ini. Melalui program eksternal seperti ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta komunikasi yang baik dengan masyarakat diluar sekolah. Selain itu, kegiatan sosial yang diselenggarakan bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa dengan nilai keIslaman terlebih pada nilai kepedulian sosial dan empati, sehingga kegiatan ini dapat menjadi wadah dalam pembentukan karakter Islami baik di lingkup internal maupun eksternal lembaga.

Paparan oleh Siswa

Dalam hasil wawancara dengan siswa yang mencakup pada aspek pengalaman dan pandangan siswa terhadap sikap konflik menyebut bahwa tindak konflik yang pernah dialami adalah berupa konflik verbal seperti gurauan yang berlebihan serta komentar yang menyinggung kemampuan akademik atau non-akademik siswa. Namun, melalui tindakan tersebut menjadikan ajang pembuktian diri melalui prestasi yang mereka gali dan tekuni. Selain itu, siswa juga melakukan komunikasi secara terbuka dengan guru yang mereka percaya untuk diberikan masukan baik secara spiritual maupun intelektual sebagai antisipasi pencegahan konflik. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Reswita, dkk., bahwa tindak konflik yang terjadi seringkali adalah tindak konflik secara verbal. Namun, permasalahan ini dapat diselesaikan sesuai dengan temuan oleh Al-Ghazali bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia.

Siswa juga mengungkapkan rasa ketidaknyamanan yang disebabkan karena adanya dinamika pertemanan yang membuat beberapa siswa merasa kurang dihargai. Namun, respon ini merupakan bentuk dari pengembangan strategi regulasi diri yaitu fokus pada potensi pribadi dan fokus terhadap hal-hal yang bisa dikontrol saja. Hal ini berkaitan dengan pendekatan humanis dan edukasi dalam pencegahan konflik. Guru memberikan edukasi terhadap tindakan pencegahan konflik untuk siswa melalui penguatan kesadaran diri dan pengelolaan emosi. Guru juga menanamkan pentingnya pengendalian emosi dan pembinaan akhlak sebagai inti dari pencegahan konflik dalam pendidikan Islam. Guru juga melakukan pendekatan dengan siswa melalui penyelesaian masalah secara personal dan tidak mempermalukan siswa di depan umum atau menegur secara langsung namun tenang. Tindakan ini selaras dengan prinsip musyawarah dan dialog lembut dalam penyelesaian konflik berdasarkan nilai Islam.

Siswa juga menyampaikan adanya persepsi perlakuan berbeda bahwa guru memiliki komunikasi yang baik dengan siswa tertentu sehingga menimbulkan adanya rasa tidak nyaman seperti kurang diperhatikan. Namun, melalui pengaduan ketidaknyamanan siswa kemudian guru melakukan evaluasi secara berkala untuk menghindari konflik sehingga potensi konflik dapat ditekan. Hal ini sejalan dengan prinsip pada QS. Ali Imran ayat 159 untuk bersikap adil dan musyawarah dalam menyelesaikan sebuah konflik.

Siswa juga menyebut bahwa IPM berperan besar dalam membangun pengalaman sosial siswa. Melalui IPM, siswa belajar dalam menegakkan aturan kedisiplinan dan saling mengingatkan untuk tidak melakukan konflik secara fisik maupun verbal, meskipun mereka menyebut bahwa IPM belum memiliki program individu terkait anti-bullying dan pencegahan konflik namun mereka menunjukkan praktik kontrol sosial sebaya dapat dijalankan secara natural. Mekanisme yang ditunjukkan berbasis budaya sebaya dengan siswa turut aktif dalam menjaga iklim sosial. Hal ini sejalan dengan teori bahwa IPM dapat diposisikan sebagai fasilitator kerukunan antar siswa dalam pencegahan konflik di sekolah. Organisasi siswa dijadikan sebagai pembelajaran empati, toleransi, kerjasama, dan kepemimpinan sosial. Hal ini juga berkaitan dengan konsep ta'awun (kerjasama) dalam konsep pendidikan Islam.

Dalam aspek kegiatan keagamaan yang dilakukan bertujuan untuk pembentukan akhlak serta pencegahan konflik. Contoh kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah kegiatan Safari Ramadhan, kultum, dan pelatihan public speaking yang bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab moral, dan kemampuan siswa dalam berinteraksi baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat diluar sekolah. Dalam kegiatan Safari Ramadhan siswa diberikan amanah untuk melaksanakan dakwah di lingkungan luar sekolah. Siswa diberikan pembelajaran untuk melakukan pendekatan emosional sesuai dengan karakter audiens. Melalui kegiatan ini, siswa mengaku mendapati adanya kesulitan terutama menunjukkan rasa kepercayaan diri. Namun, seiring berjalannya waktu serta pengalaman tersebut dapat menjadi evaluasi diri untuk meningkatkan kemampuan. Dalam aspek ini pula, guru memberikan kontribusi dalam mendukung potensi siswa dengan memberikan materi pelatihan public speaking, bimbingan tema materi, serta fasilitas gawai untuk menunjang materi dakwah siswa. Ini merupakan wujud ketersediaan sistem pembinaan secara bertahap, bukan hanya sekedar kegiatan yang perlu dijalankan. Kegiatan seperti ini sejalan dengan kajian pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali bahwa pendidikan tidak hanya melalui teori, namun juga praktik amal dan pembiasaan sosial keagamaan yang berulang. Tentu dalam hal ini memiliki kesesuaian dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah terkait sinergi sekolah terhadap masyarakat dalam mencegah konflik melalui pembentukan karakter berdasarkan komunikasi sosial secara nyata di lingkungan luar lembaga.

Pada aspek pengendalian emosi, resolusi konflik personal dan pendekatan dialogis siswa menunjukkan adanya penyelesaian konflik yang cukup konstruktif. Guru juga memberikan teguran secara personal dan tidak mempermalukan siswa di depan umum dan menghindari konfrontasi terbuka yang menimbulkan konflik berkelanjutan. Hal ini menjadi edukasi tersirat terhadap siswa yang menghasilkan perkembangan kemampuan regulasi emosi dan resolusi konflik interpersonal. Siswa juga menunjukkan pola pikir kematangan emosional dalam menghadapi konflik sosial serta internalisasi nilai tanggung jawab diri. Temuan ini berkaitan dengan manajemen konflik dalam pendidikan Islam dengan memandang konflik sebagai dinamika sosial yang harus dikelola dengan cara perbaikan, mediasi, komunikasi lembut bukan diselesaikan secara terpaksa. Tindakan komunikasi personal dalam penyelesaian konflik sejalan dengan prinsip musyawarah dan komunikasi dalam QS. Ali Imran ayat 159. Secara keseluruhan, tindakan guru dalam mencegah konflik menjadi edukasi terhadap siswa untuk saling mengingatkan dalam menghindari adanya konflik di lingkungan sekolah.

IV. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen pencegahan konflik dalam lembaga pendidikan Islam di SMP Muhammadiyah 4 Porong telah dijalankan secara terstruktur, sistematis dan bernilai preventif

melalui fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang berbasis pada nilai keIslaman. Pencegahan konflik tidak hanya dipahami sebagai respon dalam suatu kejadian, namun juga dibangun sebagai sistem budaya, tata kelola dan pembinaan yang berkelanjutan. Lembaga telah melakukan perencanaan berdasarkan visi dan misi sekolah sebagai dasar normatif dan operasional dalam merancang kebijakan pencegahan konflik. Hal ini ditunjukkan dalam penyusunan aturan, kode etik guru, standar interaksi, dan program pembinaan akhlak. Perencanaan berbasis nilai Islam ini mampu menunjukkan pencegahan konflik sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Dalam dimensi pengorganisasian, sekolah berupaya dalam membangun sistem peran yang jelas dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh masyarakat sekolah, sehingga struktur ini dapat mendeteksi adanya konflik dini, jalur pelaporan berlapis dan penanganan konflik yang tidak hanya diselesaikan pada satu pihak saja. Pengorganisasian juga menunjukkan pendekatan pengasuhan dari guru untuk berperan sebagai pembimbing moral siswa. Pada dimensi pelaksanaan, strategi pencegahan konflik dijalankan dalam praktik nyata seperti pembinaan religius, budaya komunikasi santun, pendekatan dialogis dalam penyelesaian masalah, mediasi interpersonal, dan larangan bertindak represif. Guru cenderung menggunakan nasihat, pendekatan emosional, dan komunikasi personal dalam menyelesaikan masalah. Organisasi IPM juga berfungsi sebagai wadah komunikasi dan aduan siswa terhadap konflik yang dialami. Dalam aspek pengawasan dan evaluasi, lembaga melakukan supervisi dan evaluasi kinerja guru, memberikan kuesioner kepuasan wali murid, hingga mediasi langsung dengan pimpinan. Pengawasan bukan hanya berorientasi pada pelanggaran, namun juga mengupayakan perbaikan metode pembinaan yang lebih humanis. Guru konseling berperan sebagai pengawasan konflik melalui observasi dan perubahan perilaku siswa serta melakukan intervensi personal atau kelompok. Melalui adanya evaluasi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pencegahan konflik memerlukan penyempurnaan secara berkelanjutan.

Guru juga mampu menunjukkan pemahaman etika profesi dan nilai amanah, serta menghindari tindak konflik baik secara fisik maupun verbal. Guru konseling berperan dalam mengedukasi pengendalian emosi, resolusi konflik, dan integrasi nilai keIslaman dalam layanan konseling. Organisasi IPM juga berfungsi sebagai mediator sebaya dan penguat budaya sosial keIslaman dengan positif, meskipun belum ada program yang konkrit terkait pencegahan konflik. Siswa mampu memperlihatkan adanya perkembangan regulasi emosi, keberanian berkomunikasi, dan melakukan penyelesaian masalah secara dialogis.

Secara substantif, praktik manajemen pencegahan konflik pada lembaga ini sejalan dengan prinsip nilai-nilai Islam seperti berkomunikasi secara lembut, musyawarah, keadilan, empati, kerjasama dan musyawarah, serta larangan dalam merendahkan sesama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Melalui integrasi nilai spiritual dengan praktik manajerial terbukti memperkuat pendekatan pencegahan dan edukasi dalam menangani konflik. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan seperti kegiatan pelatihan pencegahan konflik yang belum merata bagi seluruh guru serta perlunya program pencegahan konflik yang lebih terstruktur di tingkat organisasi siswa sehingga diperlukan standarisasi program preventif untuk pengembangan pencegahan konflik di masa mendatang.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa model manajemen lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan tata kelola profesional dengan nilai akhlak dan spiritual merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, beradab dengan memiliki angka konflik yang rendah sekaligus memperkuat tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak mulia.

References

1. D. Agustina, "Makna kekerasan dalam perspektif guru dan siswa," vol. 4, 2022.
2. R. Tanjung, Y. Supriani, A. Mayasari, and O. Arifudin, "Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan," *Glasser*, vol. 6, no. 1, p. 29, Feb. 2022, doi: 10.32529/glasser.v6i1.1481.
3. Y. Fang, "The teacher-student conflict and its educational implications," *JSS*, vol. 9, no. 8, pp. 348-366, 2021, doi: 10.4236/jss.2021.98024.
4. W. V. Khovivah, M. Sholehah, M. A. Saleh, A. U. Jamilah, and M. Mu'alimin, "Definisi konflik dan pentingnya manajemen konflik dalam pendidikan," *MASMAN*, vol. 2, no. 4, pp. 40-51, Nov. 2024, doi: 10.59603/masman.v2i4.566.
5. N. I. Muslim and M. L. Timur, "Manajemen konflik dalam menjaga harmoni antara guru dan siswa di SMK Yapis Santong Tahun 2025," 2025.
6. D. F. Susanto and W. Dwianansya, "Strategi manajemen konflik dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 28 Surabaya," vol. 13, no. 1, 2024.
7. I. Adelia and O. Mitra, "Permasalahan pendidikan Islam di lembaga pendidikan madrasah," *Islamika*, vol. 21, no. 1, pp. 32-45, Aug. 2021, doi: 10.32939/islamika.v21i01.832.
8. S. Bahri, "Implementasi manajemen sumber daya manusia dalam menghadapi era bercirikan VUCA," *JUHU*, vol. 3, no. 2, pp. 37-51, Jun. 2022, doi: 10.56806/jh.v3i2.82.
9. M. Faiz, R. Suciarny, S. Zaskia, and H. Kusumaningrum, "Implementasi POAC dalam manajemen pendidikan modern," *Reflection*, vol. 1, no. 4, pp. 26-36, Oct. 2024, doi: 10.61132/reflection.v1i4.157.
10. A. Prayogi, R. Nasrullah, S. Setiawan, and M. A. Setyawan, "The concept of conflict and the theory of social conflict in Karl Marx's thought."
11. A. Prayogi, "Social change in conflict theory: A descriptive study," *Arrus J. Soc. Sci. Humanit.*, vol. 3, no. 1, pp. 37-42, Apr. 2023, doi: 10.35877/soshum1652.
12. S. Surono, S. Julaiha, and S. Sudadi, "Pengelolaan konflik: Studi kasus kepala sekolah dasar Islam terpadu," *J. Instr. Dev. Res.*, vol. 4, no. 3, pp. 140-148, Jun. 2024, doi: 10.53621/jider.v4i3.327.
13. R. Aftori and F. Saguni, "Manajemen konflik dalam organisasi pendidikan perspektif Stephen P. Robbins."

14. V. J. Hinteregger and D. F. Schwab, "Thomas and Kilmann conflict management in the perspective of urban society," *IJPPR*, vol. 3, no. 1, pp. 1-6, Mar. 2022, doi: 10.47667/ijppr.v3i1.135.
15. Rohmatin, "Model baru lembaga pendidikan Islam," Jul. 2022, doi: 10.5281/zenodo.7020788.
16. H. P. Daulay, Z. Dahlan, G. Wibowo, and J. I. Lubis, "Visi, misi, tujuan dan fungsi pendidikan Islam," *Alhadi*, vol. 6, no. 1, p. 136, Jan. 2021, doi: 10.54248/alhadi.v6i1.1118.
17. I. Felsenthal and A. Agbaria, "The contraction and expansion of Islamic education: The possible contribution to humanistic Islamic religious education in the work of Abdolkarim Soroush," *J. Relig. Educ.*, Mar. 2025, doi: 10.1007/s40839-025-00253-8.
18. S. Sahroni, S. Su'aidi, M. El Widdah, N. Anisyah, and I. Indrawati, "Pengembangan kebijakan pendidikan Islam," *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 62-84, Apr. 2025.
19. "Repository UIN Ilmu Pendidikan Islam.pdf," accessed Apr. 8, 2025. [Online]. Available: <http://repository.uinsu.ac.id/22180/1/Repository%20uin%20ilmu%20pendidikan%20islam.pdf>
20. N. S. D. Jelita, I. P., and A. K., "Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak," *J. Ilm. Kependidikan*, vol. 11, no. 2, pp. 232-240, 2021.
21. L. Basuki, N. M. K. Sirait, and P. Dalimunte, "Isu-isu kekerasan dalam pendidikan."
22. S. Sumiarti, U. Usman, M. Hadi, N. Wendry, and M. Johendra, "Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali ditinjau dari perspektif hadis," *Elsunnah*, vol. 1, no. 2, pp. 148-161, Jun. 2021, doi: 10.19109/elsunnah.v1i2.8917.
23. Z. Abidin, I. Imaduddin, and A. F. Hamzah, "Manajemen pendidikan ramah anak dalam lembaga pendidikan Islam," *Edukasia*, vol. 3, no. 3, pp. 1055-1062, Dec. 2022, doi: 10.62775/edukasia.v3i3.271.
24. A. I. Afkarina, I. N. Diana, and M. Afandi, "Pendidikan anti kekerasan perspektif Al-Quran dan Hadits," vol. 9, no. 2, 2024.
25. S. Almahda, W. Wismanto, and R. Fithri, "Penerapan konsep guru profesional dalam penanaman akhlak siswa pada Surat Ali Imran ayat 159: Studi kasus MI Ibnu Aqil Pekanbaru," *JMPAI*, vol. 2, no. 5, pp. 340-349, Jul. 2024, doi: 10.61132/jmpai.v2i5.565.
26. R. Banjarnaor, M. Apip, and M. S. R. Hawary, "Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an: Analisis Surat Al-Hujurat ayat 9-12 menurut As-Sa'di," no. 2, 2024.
27. H. M. Dahlan, "Komunikasi lemah lembut dalam studi hadits," *Tanzir*, p. 48, Jun. 2020, doi: 10.47498/tanzir.v11i1.351.
28. "Terjemah Al-Mu'jam Ash-Shaghir."
29. F. Annahdhi and R. A. Askar, "Perbandingan validitas hadis dalam Shahih Al-Bukhari dan Al-Adab Al-Mufrad: Suatu tinjauan ilmiah," *J. Islamic Stud.*, vol. 4, 2025.
30. N. L. Haniffah, M. S. Shaiban, and P. Ahmed, "Development and validation of a performance measurement system based on Islamic principles," *Heliyon*, vol. 9, no. 5, p. e16095, May 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e16095.
31. A. A. Rambe et al., "Pendekatan kasih sayang dalam pembentukan karakter pada anak usia dini perspektif hadits Nabi Muhammad SAW," *Kiddo J. PIAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 438-452, Aug. 2024, doi: 10.19105/kiddo.v5i2.13547.
32. S. Sapparina and A. I. Pratama, "Kode etik guru dalam perspektif Ibnu Sahnun: Studi analisis kitab Adabul Al-Muallimien," vol. 1, no. 2, 2023.
33. K. Nadhfiyah, M. Rehanian, and M. Bisri, "Manajemen konflik pada lembaga pendidikan Islam: Studi kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta," vol. 2, no. 4, 2024.
34. M. Waruwu, "Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan," *Afeksi*, vol. 5, no. 2, pp. 198-211, Apr. 2024, doi: 10.59698/afeksi.v5i2.236.
35. Reswita and B. Buulolo, "Dampak kekerasan verbal di lingkungan sekolah," *CDS*, vol. 2, no. 1, pp. 9-22, Jun. 2023, doi: 10.58794/cerdas.v2i1.176.